

Fungsi Sosial Legenda Watu Dodol dalam Tradisi Puter Kayun Bagi Masyarakat Banyuwangi

***Nur Hanifiyah Salsabila, Eggy Fajar Andalas**

Universitas Muhammadiyah Malang

Jl. Bandung 1 Malang, Jawa Timur

*Corresponding author Email: fifiinhs@webmail.umm.ac.id

Abstract

The legend of Watu Dodol which is still maintained to this day because it is considered a story that really happened by the people of Banyuwangi so that it gave rise to the traditions of the legend of the origin of Watu Dodol among the people of Boyolangu and surrounding areas. This research aims to describe the social function of the legend of Watu Dodol in the tradition of Puter Kayun and describe the stone that is the place where the tradition of puter kayun is carried out. This research uses the phenomenological approach used to reveal the phenomenon of the formation of watu dodol that has been experienced by the boyolangu community and its surroundings. Data collection is done with observation techniques, interviews, and document analysis. The results showed that the legend of Watu Dodol had an impact on the traditions preserved to date by the local community. This is related to the social function obtained by the community from traditions that are carried out routinely once a year in the month of Shawwal. The social function of watu dodol legend in the tradition of puter Kayun is among others as a means of entertainment, a means of education, strengthening social solidarity between communities, and as a group identity.

Key words: *Watu Dodol, Sociology of Literature, Foklore*

Abstrak

Legenda Watu Dodol yang masih dijaga sampai saat ini karena dianggap sebagai cerita yang benar-benar terjadi oleh masyarakat Banyuwangi sehingga memunculkan tradisi-tradisi dari legenda asal usul Watu Dodol di kalangan masyarakat Boyolangu dan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi sosial legenda Watu Dodol dalam tradisi puter Kayun dan mendeskripsikan batu yang meruakan tempat dilaksanakannya tradisi puter kayun. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Yang digunakan untuk mengungkapkan fenomena terbentuknya watu dodol yang pernah dialami oleh masyarakat Boyolangu dan sekitarnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Watu Dodol memiliki dampak terhadap tradisi yang dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat setempat. Hal ini berkaitan dengan fungsi sosial yang didapatkan oleh masyarakat dari tradisi-tradisi yang dilakukan rutin satu tahun sekali pada bulan Syawal. Fungsi sosial legenda Watu Dodol dalam tradisi puter Kayun ini antara lain sebagai sarana hiburan, sarana pendidikan, penguatan solidaritas sosial antar masyarakat, dan sebagai identitas kelompok.

Kata kunci: *Watu Dodol, Sosiologi Sastra, Cerita Rakyat*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan. Di antara berbagai kekayaan budaya yang dimiliki berakar pada sastra lisan yang hidup di masyarakat. Sastra lisan adalah ekspresi kesusasteraan suatu masyarakat budaya yang diwariskan antargenerasi secara

lisan (Hutomo 1991; Sulistyorini and Andalas 2017; Pratiwi, Andalas, and Dermawan 2018). Ciri kelisanan dalam proses transmisi kebudayaan ini yang membedakannya dengan produk budaya lainnya (Finnegan 1979; Andalas 2016).

Sastra lisan dianggap sebagai bentuk tertua dalam budaya bangsa-bangsa di dunia sebelum mengenal tulisan (Rokhmawan & Firmansyah, 2014). Keberadaan sastra lisan dalam suatu masyarakat tidak hanya berkaitan dengan ekspresi estetis masyarakat pemiliknya saja, tetapi berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat pemiliknya, baik hal profan maupun sakral (Andalas 2015; 2017). Karenanya, keberadaan sastra lisan dalam suatu masyarakat memiliki kedudukan yang istimewa. Keberadaan sastra lisan dalam suatu masyarakat sering mempengaruhi munculnya produk-produk budaya lainnya dalam masyarakat tersebut (Aristama, Andalas, and Sugiarti 2020).

Dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, hidup salah satu bentuk sastra lisan, yaitu Legenda Watu Dodol. Legenda ini hingga saat ini masih dikenal cukup baik oleh masyarakat. Watu Dodol merupakan sebuah batu besar yang terletak di pinggir pantai pada ruas jalan antara Banyuwangi menuju Panarukan. Dalam kehidupan masyarakat terdapat dua versi mengenai Legenda Watu Dodol. Versi pertama mengenai asal-usul Watu Dodol, yaitu pada zaman dahulu kala ketika Pangeran Bali ingin meminang Putri Banyuwangi dodol yang dibawanya tumpah dan mengeras menjadi sebuah batu.

Versi kedua, yaitu asal mula adanya Watu Dodol terjadi pada zaman penjajahan Belanda. Pada masa tersebut seorang berkebangsaan Belanda bernama Residen Scopof ingin membangun jalur yang menghubungkan Banyuwangi dan Panarukan. Namun, rencananya terkendala karena terdapat sebuah bukit yang menghalangi. Masalah tersebut tersebar luas sehingga mendapat perhatian dari Tumenggung Wiroguno yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati Banyuwangi. Kemudian Tumenggung Wiroguno mengadakan sayembara. Sayembara tersebut berisikan barang siapa yang bisa memindahkan bukit batu akan mendapatkan hadiah tanah yang sangat luas. Namun sayembara tersebut tidak membuahkan hasil sampai pada akhirnya Tumenggung Wiroguno ingat kepada penasehatnya yaitu Ki Buyut Jaksa.

Ki Buyut Jaksa yang merupakan seorang penasehat yang amat sakti dan juga merupakan guru Tumenggung Wiroguno. Pada saat itu Tumenggung Wiraguna mengutus dua anak buahnya untuk menemui Ki Buyut Jaksa yang tinggal di pinggiran bukit Silangu, sekarang dikenal dengan nama Boyolangu, agar mau membantu dalam memindahkan bukit batu tersebut. Kemudian permintaan Tumenggung Wiroguno tersebut disetujui oleh Ki Buyut Jaksa. Dengan bantuan anak angkatnya Nur Iman serta para Jin akhirnya bukit batu tersebut bisa dipindahkan, namun para Jin meminta imbalan berupa tiga syarat. *Pertama* tidak boleh mendodol batu yang sudah ditandai oleh jin, *kedua* sisakan seonggok batu untuk duduk di pinggir pantai, dan yang *ketiga* Ki Buyut Jaksa dan anak cucunya harus mengunjungi tempat tersebut minimal satu tahun sekali.

Dibandingkan dengan versi kedua, versi pertama kurang dipercayai oleh masyarakat. Sebagian besar masyarakat lebih meyakini jika versi kedua merupakan versi yang dianggap lebih benar. Di samping hal tersebut, syarat ketiga dalam cerita versi kedua, yaitu Ki Buyut Jaksa dan anak cucunya harus mengunjungi Watu Dodol minimal setahun sekali merupakan hal yang melatarbelakangi munculnya tradisi Puter Kayun di wilayah ini. Kegiatan ini dilaksanakan pada 10 Syawal. Tradisi ini biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Boyolangu, Banyuwangi, Jawa Timur.

Gambara tersebut memperlihatkan keberadaan Legenda Watu Dodol dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Banyuwangi, khususnya Boyolangu, masih hidup hingga saat ini. Hal ini terbukti dengan adanya penyelenggaraan tradisi Puter Kayun yang senantiasa dilaksanakan masyarakat pada 10 Syawal. Hal ini juga membuktikan jika keberadaan legenda Watu Dodol menempati posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi Legenda Watu Dodol bagi Kehidupan masyarakat Banyuwangi.

Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Pertama, Lestari (2019) meneliti mengenai wujud budaya dan nilai pendidikan karakter dalam Legenda Watu Dodol. Berdasarkan studinya, diperoleh hasil jika cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat pembentuk watak generasi muda. Isi cerita dapat digunakan sebagai petunjuk laku manusia. Di sisi lain juga dapat menumbuhkan rasa hormat kepada leluhur. Kedua, Fahilsari (2019) meneliti mengenai Legenda Kolam Patirtaan di Kabupaten Mojokerto. Studinya memperoleh hasil jika keberadaan Legenda Kolan Patirtaan memiliki fungsi sosial bagi kehidupan masyarakat hingga saat ini. Selain itu, lgenda ini menjadi asset budaya bukti keberadaan kerajaan Majapahit. Ketiga, Rosita (2018), meneliti beberapa legenda yang hidup di Arosbaya, Kabupaten Bangkalan. Penelitian tersebut menyimpulkan jika keberadaan legenda memberikan dampak terhadap struktur sosial masyarakat. Selain itu keberadaan cerita ini menjadi pengikat rasa solidaritas di antara anggota masyarakat Arosbaya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan dengan alasan berikut. Pertama, penelitian terhadap fungsi sosial Legenda Watu Dodol terhadap kehidupan masyarakat Banyuwangi belum pernah dilakukan. Kedua, keberadaan sastra lisan memiliki fungsi sosial bagi masyarakatnya, sehingga dengan memahaminya akan diperoleh pengetahuan terhadap norma sosial masyarakat pemilikinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif karena data yang digunakan bersifat verbal. Selain itu penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis data. Hal ini dapat dilihat dari cara pengambilan data yang dilakukan dengan cara wawancara kepada informan kemudian data tersebut diterjemahkan dan dianalisis sehingga mendapatkan suatu hasil. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi Yang digunakan untuk mengungkapkan fenomena terbentuknya watu dodol yang pernah dialami oleh masyarakat Boyolangu dan sekitarnya.. Penelitian ini dilakukan pada 25 Desember 2020-8 Januari 2021. Penelitian dilakukan di desa Bangsring, Kecamatan Wonongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena selain masih banyaknya masyarakat yang percaya terhadap keberadaan Legenda Watu Dodol dan tak jarang juga masyarakat bangsring bagian selatan masih ada yang datang untuk memberi sesajen pada saat pelaksanaan kegiatan puter kayun. Selain itu lokasinya berdekatan dengan Watu Dodol membuat para sesepuh daerah tersebut sangat paham kejadian yang pernah terjadi sehingga muncullah sebuah legenda dengan tradisi yang masih lestari hingga saat ini.

Sumber data penelitian ini adalah 3 orang informan, yaitu Bapak Sapiah (95 tahun), Ibu Suriyah (90 tahun), dan Ikram (23) tahun. Bapak Sapiah merupakan sesepuh desa yang memahami dengan baik Watu Dodol, Ibu Suriyah merupakan pendongeng cerita rakyat kepada anak-anak, dan Ikram adalah penggiat sastra di Banyuwangi. Selain penggunaan narasumber, penelitian ini juga menggunakan dokumen-dokumen yang berasal dari buku dan artikel jurnal sebagai sumber data sekunder.

Untuk mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada ketiga informan. Dalam proses wawancara, jenis pertanyaan terbuka digunakan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas masyarakat terhadap Watu Dodol. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan memfoto objek penelitian dan berbagai aktivitas masyarakat untuk mendokumentasikan aktivitas visual.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, data-data yang berasal dari wawancara dengan informan ditranskrip ke dalam bahasa tulis. Transkripsi dilakukan dengan apa adanya sesuai dengan pernyataan informan (dalam bahasa daerah). Hasil transkripsi ini kemudian ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia.

Kemudian, hasil transkripsi dikoding berdasarkan tujuan penelitian. Melalui proses ini ditemukan tema-tema yang akan digunakan sebagai bahan interpretasi penelitian. Untuk mendukung interpretasi, data yang berasal dari dokumen dan observasi digunakan untuk mendukung hasil interpretasi yang dilakukan.

C. Hasil dan Pembahasan

Keberadaan legenda Watu Dodol di masyarakat terdapat dua versi yang berbeda. Hasil wawancara dengan informan yang bernama ibu Suriyah (90) yang mana beliau selaku pendongeng cerita-cerita rakyat kepada anak kecil. Beliau menceritakan terjadinya Watu Dodol itu dalam Bahasa Madura *"lambek gik jemanna kerajaan Banyuwangi bede pangeran deri bali se genteng ropana terro ka anakna raja blambangan. Lambek ruah kerajaan banyuwangi ekuasae kerajaan bali, pas bede perang bik belende kerajaan banyuwangi tak andik kuasa pas bubar. Caretana pangeran bali rua alamar anakna raja belambangan, tape pas lamaran dudul se egibe rua nomp, tros dudul se nomp rua osok raje pas geli mara beto"* (Suriyah, 2021).

Ungkapan di atas berarti: *"Pada zaman dahulu waktu kerajaan Banyuwangi atau sering disebut sebagai kerajaan Blambangan. Terdapat seorang pangeran Bali yang tampan rupanya ingin menikahi putri dari seorang raja Blambangan. pada zaman dulu kerajaan Banyuwangi masih berada di bawah kekuasaan kerajaan Bali tetapi setelah terjadinya perang bersama Belanda kerajaan Banyuwangi tak punya kuasa kemudian dibubarkan dan menghilang. Ceritanya pangeran Bali itu melamar anak raja Blambangan, tetapi pada saat lamaran dodol yang dibawa oleh rombongan pangeran Bali terlempar dan tumpah ke tanah. Kemudian dodol tersebut membesar dan mengeras menjadi batu."* Akan tetapi versi yang pertama ini tidak begitu populer karena tidak adanya bukti atau tradisi yang masih lestari.

Untuk cerita versi yang kedua diceritakan oleh bapak Sapiyah (95), beliau sebagai sesepuh yang mengetahui betul tentang sejarah yang ada di Banyuwangi. Beliau menceritakan menggunakan Bahasa Madura *"lambek rua sagitakna bede jelen raje rua alas tebbeng petteng mon malem. Tapi pas bede belende deteng buru bede rencana ekagebeie jelen raje deri Banyuwangi ka Panarukan. Tape polana bede gunung beto banyak panglakona belende mate polana cek sarana abungkar gunung rua. Pas masalah gunung belende rua ekaeding bupati banyuwangi se pertama. Nyamana mas alit, pas mabede pakonan sapa bei se bisa nglle gunung eberik hadiah tanah sampek sukowidi. Tape tadek se bisa, pas makon ka guruna nyamana ki jaksa. Ki jaksa etolongi iman bik para jin. Watu dodol rua tak olle ebungkar polana kenenganna jin. Sampek satia rua bede se nyamana puter kayun"*.

Artinya *"Pada zaman dahulu sebelum ada jalan raya ya tempat itu merupakan hutan yang lebat dan gelap saat malam. Tetapi setelah Belanda datang baru ada rencana dibangunnya jalan raya yang menghubungkan Banyuwangi dengan Panarukan. Tetapi saat hendak membangun terdapat gunung batu yang menghambat pembangunan jalan tersebut, sehingga membuat banyak orang yang tewas karena kelelahan menggali gunung Batu tersebut. Setelah itu masalah gunung tersebut terdengar oleh bupati Banyuwangi yang pertama. Namanya mas alit (tumenggung wiroguno), kemudian beliau mengadakan sayembara siapa saja yang bisa memindahkan gunung Batu tersebut akan diberi hadiah tanah sampai sukowidi. Tetapi tidak ada yang bisa, kemudian tumenggung wiroguno meminta tolong kepada gurunya yang bernama Ki Jaksa (Ki Buyut Jaksa). Ki Buyut Jaksa menerima permintaan dan memindahkan gunung Batu tersebut bersama Iman (Nur Iman) serta para jin. Watu Dodol itu tidak boleh dibongkar karena konon katanya batu tersebut ditinggali oleh jin yang membantu proses pembangunan jalan. Sampai sekarang legenda tersebut Di ingat dengan adanya tradisi puter Kayun."*

Setelah melakukan wawancara bersama informan yang bernama Ikram (23). Dia merupakan seorang mahasiswa sekaligus pelestari budaya di Banyuwangi. Informan mengatakan bahwa sebelum melakukan tradisi puter Kayun masyarakat Boyolangu melakukan

tradisi kupatan Sewu, dan arak-arakan kesenian daerah, dilanjut dengan ziarah petilasan Ki Buyut Jaksa yang berada di kelurahan Boyolangu Banyuwangi.

Tradisi kupat Sewu bagi masyarakat Boyolangu merupakan sebuah wujud rasa syukur yang diucapkan kepada Tuhan Yang telah memberikan rezeki. Tradisi dilaksanakan dengan cara membuat ketupat, lepat, dan jajanan lainnya. Kemudian dibagikan ke orang-orang sekitar atau sering disebut *ater-ater*. Setelah *ater-ater* kupat, masyarakat Boyolangu mengadakan tasyakuran dengan makan bersama.

Setelah tradisi kupat Sewu berlangsung dilanjut dengan arak arakan kesenian daerah. Hampir semua kesenian daerah ditampilkan dalam acara arak-arakan tersebut. Biasanya kesenian yang ditampilkan adalah kebo keboan, Hadrah Kuntulan, Gandrung, Barong, dan Patrol.

Kebo-keboan merupakan upacara tradisi yang ada di Banyuwangi yang bertujuan untuk menghalau wabah penyakit. Tradisi *kebo-keboan* ini berlangsung sejak lama dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Walaupun memiliki nama kebo-keboan, tradisi ini tidak melibatkan kerbau sama sekali melainkan orang yang berdandan menyerupai kerbau.

Kesenian yang kedua adalah *hadrah kuntulan*. Hadrah kuntulan ini merupakan perkembangan dari kesenian Islam yang sebelumnya yaitu Hadrah. Kuntulan sendiri merupakan tarian yang bernuansa Islam dengan diiringi musik Hadrah.

Tari Gandrung, tarian ini sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Banyuwangi bahkan luar Banyuwangi. Bahkan tarian asli Banyuwangi ini sudah terkenal sampai ke Luar Negeri. Tarian Gandrung ini pada awalnya disajikan untuk menunjukkan rasa syukur setelah melakukan panen raya. Gandrung diiringi oleh iringan musik gamelan. Tarian ini juga menjadi ikon Banyuwangi yang masih terjaga sampai saat ini.

Tari Barong merupakan kesenian yang cukup sakral sehingga perlu perlakuan khusus dalam melakukan tarian barong ini. Dahulu tarian barong ini hanya ditarikan saat acara-acara tertentu dengan tujuan mengusir roh jahat. Untuk melakukan tarian barong ini perlu melakukan ritual-ritual khusus. Namun semakin kesini tari barong sudah banyak mengalami perbaruan, dan bisa ditemukan di beberapa acara maupun festival.

Kesenian yang terakhir adalah *patrol*. patrol merupakan musik tradisional Banyuwangi yang terbuat dari bambu yang dimainkan dengan cara dipukul. Pada zaman dahulu patrol digunakan untuk membangunkan orang tidur saat hendak sahur. Namun seiring perkembangannya zaman patrol kini menjadi suatu karya pertunjukan.

Keberadaan legenda Watu Dodol bagi masyarakat Banyuwangi memberi dampak munculnya tradisi-tradisi yang berlaku di Banyuwangi khususnya bagi masyarakat yang tinggal di kelurahan Boyolangu yang merupakan anak cucu dari Ki Buyut Jaksa. Tradisi yang muncul dari legenda Watu Dodol ini terbagi menjadi empat yaitu: tradisi Kupat Sewu, ziarah petilasan Ki Buyut Jaksa, Arak-arakan budaya, dan puter kayun. Tradisi-tradisi tersebut tentunya memiliki fungsi sosial bagi masyarakat yang masih melestarikan.



Gambar 1. Watu Dodol

Pada gambar 1 merupakan tempat yang dituju pada tradisi Puter Kayun. Batu tersebut juga merupakan batu yang telah ditandai oleh jin.

1. Sebagai sarana hiburan

Legenda Watu Dodol yang masih dilestarikan hingga saat ini yang mana berfungsi sebagai sarana hiburan. Legenda Watu Dodol diceritakan untuk mengisi waktu kosong dan juga sebagai cerita pengantar tidur bagi anak-anak. Bagi masyarakat Banyuwangi khususnya di daerah Watu Dodol dan sekitarnya menganggap legenda ini sebagai cerita yang dahulunya benar-benar terjadi sehingga wajib bagi anak keturunannya tahu tentang kisah terjadinya Watu Dodol. Tak jarang juga di pedalaman pedesaan banyak orang tua yang bercerita mengumpulkan anak-anak kecil dan mendongengkan tentang kisah terjadinya Watu Dodol. Fungsi hiburan ini biasanya dapat dilihat dari setiap cerita rakyat, karena isi seritanya disukai oleh anak-anak atau bahkan orang dewasa (Gusal, 2015)

Selain dari dongeng Watu Dodol fungsi sosial sebagai sarana hiburan ini juga dapat dirasakan dari tradisi-tradisi yang timbul setelahnya. Tradisi yang pertama adalah arak-arakan kesenian daerah, arak arakan tersebut menampilkan beberapa kesenian daerah seperti Kebo-keboan, Kuntulan, Barong, Ondel-ondel, Gandrung, Hadrah dan Patrol. Kebo-keboan adalah bentuk syukur dari para petani yang mendapatkan hasil panen yang melimpah dan diwujudkan dalam bentuk manusia yang berdandan seperti kebo dan diarak sepanjang jalan di kelurahan Boyolangu pada tanggal 7 Syawal. Saat ini tradisi kebo keboan tidak hanya dilakukan di kelurahan Boyolangu saja melainkan sudah diangkat menjadi sebuah kesenian yang diakui oleh kabupaten Banyuwangi dan ada tempat khusus yang dilaksanakan setiap 1 tahun oleh pemerintah Banyuwangi, hal ini merupakan fungsi sosial dari legenda asal usul watu dodol yang berupa sarana hiburan.

Kuntulan dan Gandrung merupakan Dua tarian yang asli Banyuwangi yang hingga saat ini menjadi ikon dari kabupaten Banyuwangi. Sebenarnya tari dua tarian ini tidak hanya dilakukan pada saat menjelang puter Kayun melainkan tarian ini disuguhkan untuk menyambut tamu sebagai rasa hormat dan selamat datang dalam kegiatan-kegiatan besar yang ada di Banyuwangi. bahkan saat ini pemerintah Banyuwangi menyediakan waktu khusus bagi penari Gandrung dalam festival Gandrung Sewu.

Barong barong merupakan sebuah topeng yang biasa dikenakan oleh dua orang, barong ini biasanya digunakan untuk acara-acara khusus yang dipentaskan dalam sebuah panggung atau lapangan yang lebar dengan atraksi-atraksi yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Biasanya barong juga digunakan pada saat karnaval.

Ondel-ondel dan Patrol merupakan suatu kesatuan seni yang biasanya ditampilkan bersamaan, Ondel-ondel biasanya digunakan oleh 1 orang dan menari-nari dengan iringan musik kentongan dan lain-lain atau bisa disebut juga Patrol. Untuk kesenian Hadrah biasanya ditampilkan secara beregu oleh beberapa orang, kesenian Hadrah ini biasanya ditampilkan pada saat acara keagamaan seperti pengajian.

Yang terakhir adalah tradisi puter Kayun. Tradisi ini diselenggarakan tepat pada tanggal 10 Syawal di mana akan ada arak-arakan andong yang dihias dengan beragam warna dan ditunggangi oleh masyarakat dari kelurahan Boyolangu sampai ke Watu Dodol. Tradisi ini biasanya disaksikan oleh masyarakat setempat atau bahkan masyarakat luar yang sengaja datang untuk menyaksikan tradisi puter Kayun ini. Dari semua tradisi di atas memiliki fungsi sosial sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pemilikinya maupun wisatawan yang datang untuk melihat atau menyaksikan tradisi yang ada di Banyuwangi. Secara umum tradisi yang berupa kesenian memiliki fungsi hiburan karena kesenian merupakan sebuah ekspresi seni dari pelakon kesenian tersebut dan dari sisi penonton memiliki fungsi hiburan karena dapat memeriahkan memeriahkan acara (Amalia & Putra, 2015).

2. Sebagai sarana Pendidikan

Selain sebagai media hiburan tradisi-tradisi tersebut juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan. Legenda asal usul Watu Dodol merupakan sastra lisan di mana sastra lisan merupakan sastra yang tidak memiliki dokumentasi secara tertulis sehingga mudah sekali untuk hilang atau dilupakan jika tidak dilestarikan. Dalam tradisi yang muncul dari legenda asal usul Watu Dodol mengandung banyak sekali nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti di dalam ceritanya yang mengandung makna bahwa kita harus selalu menghormati leluhur dan bersikap tanggung jawab dengan adanya tradisi puter Kayun yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Boyolangu setiap tanggal 10 Syawal. Dengan melaksanakan tanggung jawab tersebut juga sebagai rasa hormat terhadap leluhur Ki Buyut Jaksa yang telah berjasa membuka jalan antara Banyuwangi menuju Panarukan. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Waluyo (dalam Gusal, 2015) mengatakan bahwa makna karya sastra serta kehidupan seorang.

Sebelum diadakan tradisi puter Kayun diselenggarakan juga tradisi kupat Sewu, tradisi ini juga memberikan nilai bahwa kita harus selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh tuhan kepada kita yang berupa rezeki. Dalam kupat Sewu ini biasanya di diselenggarakan pada tanggal 7 Syawal dengan membagikan ketupat kepada tetangga sebagai rasa syukur atas rezeki yang didapatnya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Widodo (dalam Aristama, 2020) yang menyatakan bahwa Emosi yang terkandung pada kegiatan tradisi menyebabkan bersatunya unsur sakral dengan unsur alam.

3. Penguatan solidaritas sosial

Dari semua tradisi yang dilaksanakan menjelang tradisi puter Kayun, semua nya membutuhkan kekompakan dan kerjasama antar masyarakat. Pada tradisi arak arakan kesenian tradisional sangat diperlukan gotong royong antar anggota masyarakat. Begitu pula kesenian daerah yang akan digelar pada acara arak arakan tersebut juga membutuhkan kekompakan tim.

Dalam tradisi puter Kayun memiliki fungsi sebagai penguatan solidaritas antar masyarakat Boyolangu. sebelum melakukan tradisi puter Kayun masyarakat bergotong-royong untuk menghias andong yang akan ditunggangi oleh masyarakat Boyolangu dari depan kelurahan Boyolangu sampai ke daerah Watu Dodol. Kebersamaan tersebut dirasakan pada saat sampai di Watu Dodol, seluruh masyarakat menggelar makan bersama di pinggir Watu Dodol. Selain pada acara makan bersama di pinggir Watu Dodol, tiga hari sebelumnya juga melaksanakan tradisi kupat Sewu. Selain membagikan ketupat kepada tetangga, masyarakat Boyolangu juga gelar tasyakuran dan makan bersama di sepanjang desa.

Dari dua tradisi tersebut terlihat sangat jelas fungsi sosial sebagai penguatan solidaritas antar masyarakat. Sehingga masyarakat Boyolangu dapat menjalin persaudaraan yang kompak antara satu dengan yang lain.

4. Identitas kelompok

Dari legenda asal-usul terjadinya Watu Dodol memiliki fungsi sosial sebagai identitas kelompok, karena legenda dan tradisi-tradisi yang ada tidak dimiliki oleh daerah lain. Ciri khas tertentu dapat menjadi identitas yang dimiliki menjadi budaya yang membedakan dari yang lain (Simega, 2012). Watu Dodol sendiri juga menjadi suatu ikon Banyuwangi yang sudah terkenal di berbagai daerah di Indonesia. Dari keindahan yang disuguhkan di tepian pantai bagian timur pulau Jawa ini membuat banyak wisata yang berkunjung untuk menikmati sunrise atau matahari terbit. Batu yang berdiri tegak di antara dua ruas jalan yang menghubungkan Banyuwangi dan Panarukan ini juga sangat digemari oleh para wisatawan yang tidak dapat ditemui di daerah lain.

Begitu pula tradisi tarian gandrung, tarian Gandrung sudah sangat terkenal di dunia. Bahkan tak sedikit tempat-tempat yang berada di Banyuwangi menggunakan ikon patung Gandrung sebagai identitas bahwa tempat itu ada di kabupaten Banyuwangi. Semua tradisi yang ada di kabupaten Banyuwangi haruslah dilestarikan agar tidak punah dimakan perkembangan zaman. Identitas budaya harus selalu dilestarikan sebagai pembeda budaya dengan budaya yang lain (Simega, 2012).

Dari temuan yang dilakukan oleh (Simega, 2012) dapat menguatkan data terkait legenda watu dodol. Di mana di sebutkan bahwa tradisi dapat menjadi pembeda bagi suatu daerah tertentu. Sama halnya tradisi puter Kayun yang masih di lestarikan hingga saat ini merupakan sebuah penanda dari legenda terbentuknya watu dodol. Selain sebagai tanda terima kasih kepada Ki buyut jaksa hal ini dilakukan agar tradisi yang ada masih dapat dinikmati oleh generasi muda.

D. **Simpulan**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas tentang fungsi sosial legenda watu dodol terhadap kehidupan masyarakat Banyuwangi. Legenda watu dodol bagi masyarakat Banyuwangi dapat menjadi sarana pendidikan, sarana pengukuhan solidaritas sosial, dan identitas kelompok. Pertama Sebagai sarana pendidikan legenda watu dodol memiliki fungsi sebagai contoh baik bagi anak-anak seperti harus selalu menghormati leluhur dan memiliki jiwa tanggung jawab, selain itu itu di lai pendidikan yang terkandung dalam legenda watu dodol ini yaitu selalu bersyukur atas nikmat yang telah didapat dengan cara membagikan sebagian yang kita miliki kepada orang lain. Kedua sebagai pengukuhan solidaritas sosial, hal ini dapat dilihat dari kerjasama antar masyarakat sebelum melakukan tradisi puter Kayun dengan menghias andong bersama-sama yang nantinya akan sampai watu dodol, selain itu juga pada saat makan bersama di watu dodol dapat menguatkan solidaritas antar masyarakat karena kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama. Ketiga sebagai identitas kelompok, tradisi yang muncul dari legenda watu dodol ini sudah menjadi identitas bagi masyarakat Boyolangu dan sekitarnya. Dengan adanya tradisi-tradisi sebagai bentuk penghormatan kepada Ki Buyut Jaksa. Tradisi tersebut diantaranya adalah kupat Sewu sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan, biasanya dilakukan pada hari tertentu yaitu pada tanggal 7 Syawal. Dilanjut ke tradisi arak-arakan kesenian daerah, tradisi ini bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat setempat maupun wisatawan yang menonton tentang kesenian yang ada di kabupaten Banyuwangi.

E. **Referensi**

- Amalia, Nurul. 2015. "Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pematang." *Jurnal Seni Tari* 4 (2): 1-12
- Andalas, Eggy Fajar. 2015. "Mitos-Mitos Kabupaten Malang: Cara Orang Jawa Dalam Menjelaskan Dunianya." *Puitika* 11 (2): 150-62.
- . 2016. "Sastra Lisan Lakon Lahire Panji Dalam Pertunjukan Wayang Topeng Malang Padepokan Mangun Dharma: Kajian Sastra Lisan Ruth H Finnegan." Universitas Airlangga.
- . 2017. "Dampak Dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing Bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan Kabupaten Malang Jawa Timur." *Puitika* 13 (1): 20-31.

- Andriani, Fransisca. 2018. "Mitos Alas Ketonggo Srigati (Petilasan Prabu Brawijaya V) Di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, Dan Pengaruh)." *Bapala* 5(1).
- Anoegrajekti, Novi, Sudartomo Macaryus, Asrumi Asrumi, Kusnadi Kusnadi, Abu Bakar Ramadhan Muhamad, and Dewi Angelina. "Ider Bumi Ritual of Banyuwangi: Fencing the Bersih Desa, Embracing Festival."
- Aristama, Muhammad Faisal, Eggy Fajar Andalas, and Sugiarti Sugiarti. 2020. "Dampak dan Fungsi Mite Semar Bagi Kehidupan Masyarakat Lereng Gunung Arjuna." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 8(1): 1-12.
- Fadhilasari, Icha. 2019. "Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto: Kajian Sosiologi Sastra Lisan." *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 1(1): 19-30.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*. Bloomington, MN: Indiana University Press.
- Gusal, La Ode. 2015. "Nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Sulawesi Tenggara karya La Ode Sidu." *Jurnal Humanika* 15(3): 1-18.
- Herawati, Tuti Herawati. 2018. "Mitos Legenda Pulau Simardan Refleksi Petuah Masyarakat Tanjung Balai." *JURNAL DIALOG* 6(2).
- Lestari, Riska Fita. 2019. "Wujud budaya dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Watu Dodol." *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(2): 177-186.
- Lizawati, Lizawati, and Indriyana Uli. 2018. "Implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan di IKIP PGRI Pontianak." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 8(2): 140-149.
- Meigalia, Eka, and Yerri Satria Putra. 2019. "Sastra Lisan Dalam Perkembangan Teknologi Media: Studi Terhadap Tradisi Salawat Dulang Di Minangkabau." *Jurnal Pustaka Budaya* 6(1): 1-8.
- Neldi, Rita. 2020. *Analisis Legenda Loke Nggèrang Pada Masyarakat Desa Todo Kecamatan Satar Mese Utara Kabupaten Manggarai Tengah* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Nofrialdi, Wendi, Hasanuddin WS, and Muhammad Ismail Nasution. 2018. "Struktur Dan Fungsi Sosial Legenda Setempat Sampuraga di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 6(1): 110-118.
- Pratiwi, Yuni, Eggy Fajar Andalas, and Taufik Dermawan. 2018. *Penelitian Sastra Kontekstual*. Malang: Kota Tua.
- Rosita, Astria Dewi. 2010. "Legenda-Legenda Di Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan (Kajian Struktur, Fungsi, Dan Nilai Budaya)." *Bapala* 5(2).
- Ryolita, Widya Putri. 2018. "Variasi Legenda Kamandaka Berdasarkan Transmisi Masyarakat Pendukung." *Haluan Sastra Budaya* 2 (2): 236-254.
- Simega, Berthin. 2012. "Legenda Landorundun Dalam Perspektif Strukturalis Levi Strauss." *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 1(1): 83-95.
- Sitepu, Lisa Krisdayani, Maria Natalia Situmorang, Wita Dewi, and Sri Dinanta Beru Ginting. 2019. "Eksplorasi Legenda Selang Pangeran Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia." *Jurnal Basataka (JBT)* 2 (1): 58-66.

Sulistiyorini, Dwi, and Eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan: Kajian Teori Dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Malang: Madani.

Susanto, Aprin dan Dhalia Soetopo. 2018. "Tradisi Puter Kayun di Banyuwangi dalam Upaya Memperingati Napak Tilas Jejak Ki Buyut Jakso Kabupaten Banyuwangi." Prosiding Seminar Nasional FKIP Univeristas PGRI.